

BAB IV

TEMUAN HASIL PENELITIAN DAN ANALISIS

A. Uraian Hasil Penelitian

Pada bagian ini, penulis menyajikan hasil penelitian lapangan terkait upaya mengurangi permasalahan psikologis yang dialami oleh penyandang disabilitas korban bullying di Klasik Kapala Pitu. Penelitian ini dilakukan dalam kurun waktu dua bulan terakhir, yakni sejak Mei hingga Juni 2024. Data penelitian diperoleh melalui teknik wawancara yang melibatkan beberapa penyandang disabilitas serta pendeta dengan tujuan mengumpulkan informasi secara langsung untuk kemudian dianalisis. Dalam tahap analisis, penulis terlebih dahulu menyusun sejumlah pertanyaan yang diajukan kepada responden saat wawancara, mengumpulkan data dari hasil wawancara, serta menganalisis data yang telah diperoleh. Pemaparan hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis disajikan sebagai berikut:

1. Tindakan *Bulling* yang diterima oleh Penyandang Disabilitas di Klasis Kapala Pitu

Wawancara dilakukan oleh penulis kepada beberapa responden. Responden pertama yakni Agustina Duma' yang merupakan anggota Gereja Toraja Jemaat Pongko' yang mengalami disabilitas karena penyakit disebabkan penyumbatan di saraf tulang belakang yang menyebabkan Agus Duma' tidak dapat berjalan dan harus menggunakan kursi roda dalam menjalani kehidupannya sehari-hari, ia menyatakan bahwa perilaku *bullying* yang diterimanya dalam bentuk verbal dan *bullying* relasional yakni kalimat-kalimat yang merendahkan keadaan disabilitasnya. Beberapa orang menganggap bahwa keadaan disabilitasnya akan menjadi penghambat jika diberikan jabatan kepengurusan dalam persekutuan di jemaat karena akan susah untuk bergerak ketika mengurus pekerjaan kepengurusan tersebut. Semenjak itu Agus memilih untuk tidak banyak berinteraksi orang-orang disekitarnya.⁸⁸

Kemudian responden kedua yaitu Medi Pasumbung merupakan anggota Gereja Toraja Jemaat Mamullu, menyatakan bahwa perilaku *bullying* yang dialaminya terjadi sejak masa kecil yang kemudian berdampak hingga pada masa hidupnya kini. Medi mengalami

⁸⁸Agustina Duma', Wawancara Oleh Penulis, Pongko', 12 Juni 2024.

kecelakaan di masa kecilnya yang mengakibatkan kepincangan pada salah satu kakinya. Banyak orang disekitarnya yang memperbincangkan keadaan disabilitas tersebut sehingga membuat rasa percaya diri dalam dirinya menjadi terganggu hingga sekarang. Muncul perasaan yang merasa tidak pantas untuk bergabung dengan orang-orang disekilangnya karena takut jika kemudian menjadi perbincangan kembali.⁸⁹

Responden ketiga, yakni Atto' yang merupakan anggota Gereja Toraja Jemaat Lolai yang mengalami disabilitas karna bawaan sejak lahir mengatakan bahwa, diwaktu kecil juga sering mendapatkan perlakuan bullying dari orang-orang dimana dia hidup dan bertumbuh sebagai seorang peyandang disabilitas. Seperti ejekan dan pemberian julukan dari teman-temannya. Bahkan Atto' mengatakan bahwa orang tuanya sendiri pun sering meragukan Atto' dalam menjalani kehidupan kesehariannya dengan keterbatasannya. Selain itu Atto' juga mengatakan bahwa kurangnya perhatian dan pemahaman dari Gereja dan masyarakat pada umumnya tentang disabilitas di lingkungan tempat tinggalnya, membuat Atto' merasa lebih nyaman untuk hidup dan bergaul di kota karena merasa lebih tenang dan dihargai saat menetap di kota.⁹⁰

⁸⁹Medi Pasumbung, Wawancara Oleh Penulis, Mamullu , 12 Juni 2024.

⁹⁰Atto' , Wawancara Oleh Penulis, Lolai 24 Juni 2024.

2. Gereja dalam Merespon Kehadiran Peyandang Disabilitas di Klasik Kapala Pitu

Berdasarkan wawancara penulis kepada responden pertama yakni Agustina Duma', yang adalah anggota Gereja Toraja Jemaat Pongko', mengatakan bahwa dalam keterbatasan fisik yang di alami belum ada perhatian khusus yang diberikan oleh Gereja. Agus mengatakan bahwa dia bisa bergabung untuk ikut dalam persekutuan karna usahanya sendiri belajar mengendarai motor untuk bisa ikut dalam ibadah. Dia mengatakan sekitar 20 tahun tidak pernah ikut dalam persekutuan karena keterbatasan fisik yang di alami dan tidak adanya perhatian dari Gereja dalam hal ini fasilitas atau semacamnya. Dalam wawancara Agus juga mengatakan bahwa ikut dalam persekutuan adalah sebuah perjuangan yang berat dengan keadaan fisik Gereja yang tidak ramah disabilitas, Agus tidak bisa masuk kedalam gedung gereja jika tanpa bantuan dari orang lain atau anggota Jemaat yang lain karna tangga yang tidak bisa dilalui menggunakan kursi roda. Agus mengatakan bahwa ini seharusnya diperhatikan oleh Gereja sebagai wujud perhatian kepada anggota jemaat yang mengalami disabilitas.⁹¹

Kemudian responden kedua, Medi Pasumbung adalah anggota Gereja Toraja Jemaat Mmaullu dalam wawancara yang dilakukan oleh

⁹¹ Agustina Duma', Wawancara Oleh Penulis, Pongko' 12 Juni 2024.

penulis, mengatakan bahwa belum ada program dari Gereja yang dikhususkan untuk memperhatikan anggota jemaat yang mengalami disabilitas. Medi mengatakan yang menjadi fokus gereja selama ini hanya bantuan diakonia kepada anak yatim dan para janda dan biasanya dilakukan pada saat sakit mengalami dukacita atau biasanya pada akhir tahun. Medi mengatakan tidak ada program kerja khusus untuk lebih memperhatikan anggota jemaat yang mengalami keterbatasan fisik.⁹²

Responden Ketiga, yakni Atto' yang merupakan anggota Gereja Toraja Jemaat Lolai, mengatakan bahwa ia juga rindu mengambil bagian dalam persekutuan bersama dengan anggota Jemaat namun karna keterbatasan fisik yang menghambatnya untuk ikut bergabung. Atto' mengatakan bahwa, belum ada perhatian dari gereja bagaimana merangkul dan mengajak anggota penyandang disabilitas untuk tetap semangat bergabung dalam ibadah dan kegiatan lainnya. Atto' mengatakan ingin turut mengambil bagian dengan potensi yang dia punya tetapi terhalang oleh keterbatasan fisik dan jarak dari rumah ke gedung gereja.⁹³

Responden keempat adalah Pendeta yang melayani dalam lingkup Klasik Kapala Pitu, yakni Ibu Pendeta Sarlota Tandigau' yang merupakan Pendeta Gereja Toraja Jemaat Mamullu dan juga Jemaat

⁹² Medi Pasumbung, Wawancara Oleh Penulis, Mamullu 12 Juni 2024.

⁹³ Atto', Wawancara Oleh Penulis, Lolai 24 Juni 2024.

Pongtorra' , mengatakan bahwa sejauh ini baik di Jemaat maupun di Klasis belum ada satu program kerja yang disusun khusus untuk memperhatikan saudara-saudara penyandang disabilitas kecuali satu program kerja dari PWGT Klasis tetapi juga belum terealisasi hingga saat ini. Yang dilakukan oleh Gereja sejauh ini hanya perkunjungan yang difokuskan kepada orang sakit (diakonia). Ibu Pendeta Sarlota Tandigau' mengatakan bahwa ini penting untuk dibicarakan bersama agar kedepannya gereja lebih memperhatikan penyandang disabilitas.⁹⁴

Responden kelima, yakni Ibu Pendeta Nole Punu' S.Th, yang merupakan Pendeta di Jemaat Lolai Klasis Kapala Pitu sekaligus juga ketua Badan Pengurus Klasis (BPK) Klasis Kapala Pitu, mengatakan bahwa selama ini belum ada diprogramkan di Jemaat, hanya sebatas bantuan yang diberikan kepada lansia atau warga jemaat yang sakit (duakonia). Ibu Pendeta Noble Punu juga mengatakan bahwa yang menjadi kendala disabilitas membangun relasi dengan penyandang disabilitas khususnya di Jemaat Lolai karena salah satu peyandang yang ada di jemaat lebih sering tinggal di kota dibanding di kampung, dan hanya kembali ke kampung ketika mendapat jadwal ibadah OIG seperti rumah tangga dan ibadah PPGT.⁹⁵

⁹⁴Sarlota Tandigau', Wawancara Oleh Penulis, Pongtorra', 23 Juni 2024.

⁹⁵Noble Punu', Wawancara Oleh Penulis, Lolai, 23 Juni 2024.

3. Gereja dalam Memberikan Kesempatan Pelayanan bagi Penyandang Disabilitas di Klasis Kapala Pitu

Berdasarkan wawancara penulis kepada responden pertama, yaitu Agustina Duma' menyatakan bahwa ia memiliki kerinduan untuk ikut bergabung dan mengambil bagian dalam persekutuan di jemaat tetapi, sejauh ini elum diberikan kesempatan dengan alasan bahwa keterbatasan fisik yang dialami akan menjadi penghambat dalam mengangat tanggungjawab yang dierikan kepadanya. Agus juga mengatakan bahwa ia terkendala pada tidak adanya fasilitas yang dapat membantu Agus untuk bersekutu dan juga jarak tempat tinggalnya ke gereja yang cukup jauh ditambah lagi kondisi jalan yang masih rusak.⁹⁶

Medi Pasumbung mengatakan bahwa, elum diperhitungkan untuk ikut mengambil bagian dalam persekutuan. Medi mengatakab bahwa, keberadaan orang-orang yang menyandang disabilitas membutuhkan perhatian khusus dari gereja, bukan hanya kepada mereka-mereka yang sakit dan dirawat lalu dikunjungi. Gereja tentu memahami tentang kasih yang diajarkan Yesus sehingga seharusnya keberadaan mereka yang disabilitas tersebut harus dilihat dan

⁹⁶Agustina Duma', Wawancara Oleh Penulis, Pongko', 12 Juni 2024.

diberikan kesempatan dalam menyampaikan kerinduan atau harapan-harapan mereka dari gereja.⁹⁷

Responden ketiga, yakni Atto' mengatakan bahwa ia memiliki kerinduan untuk ikut dalam pelayanan persekutuan di jemaat tetapi tidak adanya perhatian dan merasa diabaikan, sebaliknya di jemaat kota justru ia mendapat perhatian, difasilitasi dan diberi kesempatan untuk mengambil pelayanan dalam persekutuan. Atto' mengatakan bahwa, hal ini merupakan salah satu penyebab Dia jarang sekali pulang kampung selain ketika mendapat bagian ibadah rumah tangga atau ibada pemuda. Atto' juga menyampaikan bahwa seharusnya ini menjadi cermin untuk majelis bagaimana cara merangkul dan memberikan perhatian khusus kepada anggota jemaat yang mengalami keterbatasan fisik dan tidak hanya berfokus kepada diakonia. Keterbatasan fisik menjadi kendala untuk Atto' ikut dalam persekutuan di jemaat di kampung.⁹⁸

Responden Keempat, Ibu Pendeta Sarlota Tandigau' mengatakan bahwa dalam hal memberikan kesempatan kepada penyandang disabilitas khususnya di Jemaat Mamullu dan juga Jemaat Pongtorra' untuk mengambil pelayanan dalam persekutuan belum

⁹⁷Medi Pasumbung, Wawancara Oleh Penulis, Mamullu, 12 Juni 2024.

⁹⁸Atto', Wawancara Oleh Penulis, Lolai, 23 Juni 2024.

dilaksanakan. Dengan alasan keterbatasan fisik yang dialami akan menghambat dalam melaksanakan pelayanan.⁹⁹

Responden kelima Ibu Pendeta Noble Punu' , mengatakan bahwa sejauh ini gereja belum memberikan kesempatan kepada penyandang disabilitas khususnya di Jemaat Lolai. Pendeta Noble Punu' mengatakan bahwa bagaimana kita mau memberikan pelayanan sedangkan mereka terbatas secara fisik. Selama ini kita hanya memberikan ibadah rumah tangga atau ibadah PPGT.¹⁰⁰

4. Tindakan yang dilakukan oleh Gereja untuk mereduksi masalah psikologis yang dialami oleh penyandang disabilitas.

Dalam wawancara yang dilakukan oleh penulis, responden pertama yakni Agustina Duma', mengatakan bahwa belum tindakan yang dilakukan oleh Gereja untuk menolong dia tetap semangat dalam menjalani aktivitas sehari-hari dengan keterbatasan fisik yang dialami. Agustina mengatakan bahwa dalam menjalani kesehariannya ada saja orang-orang yang memiliki anggapan aneh terhadapnya, tetapi dari hari ke hari Agus berusaha tetap semangat dan menutup telinga terhadap hal-hal yang membuatnya tidak percaya diri. Agus mengatakan bahwa, semangatnya untuk hidup bukan lagi untuk sembuh tetapi untuk

⁹⁹ Sarlota Tandigau', Wawancara Oleh Penulis, Pongtorra' 23 Juni 2024.

¹⁰⁰ Noble Punu', Wawancara Oleh Penuli, Lolai 23 Juni 2024.

menjalani kehidupannya lebih baik dengan keterbatasannya walaupun banyak gangguan psikologis yang dialami.¹⁰¹

Responden kedua, yakni Medi Pasumbung mengatakan juga kepada penulis bahwa belum ada tindakan yang dilakukan oleh gereja dalam mengatasi masalah psikologis yang dialami. Medi mengatakan bahwa sebagai penyandang disabilitas yang hidup di lingkungan yang dimana masyarakatnya tidak semua mengerti tentang bagaimana memperlakukan seorang disabilitas dengan baik dia membutuhkan sentuhan dari Gereja untuk masalah itu.¹⁰²

Responden ketiga, yakni Atto' mengatakan bahwa sama halnya dengan pemberian kesempatan mengambil bagian dalam persekutuan, Gereja belum menyentuh masalah psikologis seperti apa yang dialami oleh penyandang disabilitas. Atto' menyampaikan kepada penulis bahwa sebagai penyandang disabilitas hal ini yang paling dibutuhkan, bagaimana mereka sebagai penyandang disabilitas tetap kuat dalam iman menjalani kehidupan mereka yang bereda¹⁰³

Responden keempat yakni Pendeta Sarlota Tandigau' juga mengatakan hal yang sama bahwa belum ada kegiatan perkunjungan atau semacamnya kepada anggota jemaat yang mengalami disabilitas

¹⁰¹ Agustina Duma', Wawancara Oleh Penulis, Pongko' 12 Juni 2024.

¹⁰² Medi Pasumubung, Wawancara Oleh Penulis, Mamullu 12 Juni 2024.

¹⁰³ Atto', Wawancara Oleh Penulis, Lolai 23 Juni 2024.

dan selama ini hanya berfokus kepada pelayanan diakonia untuk orang sakit atau yang mengalami dukacita.¹⁰⁴

Pendeta Nolble Punu' selaku Pendeta Jemaat Lolai sekaligus ketua BPK, mengatakan bahwa memang sejauh ini belum ada program kerja yang dibuat khusus untuk memperhatikan penyandang disabilitas di jemaat dan juga di klasis itulah sebabnya belum ada perkunjungan atau pembinaan kepada penyandang disabilitas mengenai masalah psikologis yang dialami, hanya melakukan perkunjungan tanpa perbincangan yang mendalam. Pendeta Noble Punu' mengatakan bahwa dalam rapat kerja selanjutnya akan mengusulkan program khusus untuk memperhatikan kaum disabilitas, baik di Jemaat Lolai maupun dalam lingkup pelayanan Klasis Kapala Pitu.¹⁰⁵

B. Analisis Hasil Penelitian

Dalam proses penelitian yang dilakukan, penulis mendapatkan data terkait dengan upaya mereduksi masalah psikologis penyandang disabilitas korban *bullying* melalui implikasi Imago Dei dengan menggunakan teknik wawancara kepada beberapa responden yakni beberapa penyandang disabilitas dan juga Pendeta. Setelah melakukan wawancara, penulis melakukan analisis terhadap hasil wawancara sebagai berikut :

¹⁰⁴ Sarlota Tandigau', Wawancara Oleh Penulis, Pongtorra' 23 Juni 2024.

¹⁰⁵ Noble Punu', Wawancara Oleh Penulis, Lolai 23 Juni 2024.

Responden pertama yakni Agustina Duma' menghadapi tantangan serius dalam bentuk perilaku bullying, baik secara verbal maupun relasional. Perilaku tersebut mencakup kalimat-kalimat yang merendahkan kondisi disabilitasnya dan anggapan bahwa disabilitasnya akan menjadi penghambat dalam menjalankan jabatan kepengurusan di jemaat. Pandangan ini menilai bahwa kesulitan fisik yang dialaminya akan mengganggu efektivitasnya dalam melaksanakan tugas-tugas kepengurusan.

Akibat dari pengalaman bullying tersebut, Agustina memilih untuk membatasi interaksinya dengan orang-orang di sekelilingnya. Pilihan ini mungkin merupakan cara untuk melindungi diri dari perasaan tertekan dan tidak nyaman akibat perlakuan yang tidak mendukung dan tidak inklusif tersebut. Penting bagi Gereja Toraja Jemaat Pongko' untuk menciptakan lingkungan yang inklusif dan mendukung bagi semua anggotanya, termasuk mereka yang mengalami disabilitas. Dengan mengedukasi anggota jemaat, membangun dukungan, memfasilitasi aksesibilitas, dan mendekati masalah ini secara individual, jemaat dapat membantu mengurangi dampak negatif dari bullying dan meningkatkan kualitas hidup Agustina serta anggota jemaat lainnya yang mengalami tantangan serupa.

Responden kedua, yakni Medi Pasumbung, mengungkapkan dampak mendalam dari bullying dan stigma sosial yang berkaitan dengan disabilitas. Pengalaman masa kecilnya, terutama setelah kecelakaan yang mengakibatkan

kepincangan, telah meninggalkan jejak yang bertahan hingga dewasa. Perasaan tidak pantas dan ketakutan akan menjadi bahan perbincangan menunjukkan betapa besar pengaruh negatif yang dapat ditimbulkan oleh perilaku bullying terhadap harga diri dan kesejahteraan mental seseorang. Medi merasa terasing dan enggan untuk berinteraksi dengan orang lain karena trauma dari pengalaman masa lalunya. Ini bisa memperparah rasa isolasi dan kesulitan dalam membangun hubungan sosial yang sehat. Mendukung Medi dalam proses pemulihan mungkin melibatkan upaya untuk meningkatkan kepercayaan dirinya, menyediakan dukungan emosional, dan mendorong lingkungan sosial yang inklusif dan empatik.

Responden ketiga, yakni Atto', tanggapan Atto' mengenai pengalaman hidupnya sebagai penyandang disabilitas di lingkungan yang kurang mendukung sangat menggugah. Dari apa yang disampaikan, tampak jelas bahwa Atto' menghadapi tantangan berat sejak kecil, baik dari bullying sosial yang dialaminya maupun dari keraguan dan kurangnya dukungan dari orang-orang terdekatnya. Ejekan dan julukan dari teman-temannya, serta keraguan dari orang tua, mencerminkan kurangnya pemahaman dan empati yang sering dihadapi oleh individu dengan disabilitas. Hal ini bisa mengakibatkan dampak psikologis yang mendalam, memperparah rasa tidak nyaman dan ketidakberdayaan.

Kurangnya perhatian dan pemahaman dari Gereja serta masyarakat merupakan faktor yang berpengaruh signifikan terhadap kesejahteraan Atto'. Ketidaktahuan ini dapat berkontribusi terhadap perasaan keterasingan yang ia alami dalam lingkungan tempat tinggalnya. Oleh karena itu, perpindahannya ke kota besar memberikan rasa aman dan penghargaan bagi Atto', yang menggarisbawahi pentingnya inklusi serta penghormatan terhadap setiap individu, tanpa memandang kondisi fisik maupun mental mereka. Pengalaman Atto' menekankan urgensi peningkatan kesadaran serta edukasi mengenai disabilitas di tengah masyarakat dan dalam institusi seperti Gereja. Masyarakat dan lembaga-lembaga terkait perlu lebih sensitif dan responsif terhadap kebutuhan penyandang disabilitas dengan menciptakan lingkungan yang lebih inklusif serta mendukung, sekaligus menghilangkan stigma yang kerap dilekatkan pada mereka.¹⁰⁶

C. Refleksi Teologis Hasil Penelitian

Dalam konteks manusia sebagai *Imago Dei* menjelaskan bahwa manusia memiliki suatu karakteristik atau sifat-sifat yang mencerminkan aspek ilahi dari keberadaan Allah itu sendiri. Hal ini kemudian menjadi titik sentral dalam pemikiran teologis dan filosofis tentang hak asasi manusia dan tanggung jawab manusia terhadap penciptaan. Dalam kitab kejadian 1:27

¹⁰⁶ Jimmy Sugiarto Et Al., "Imago Dei Sebagai Suatu Relasi : Analisis Tentang Dampak Dosa Terhadap Gambar Dan Rupa Allah," *Huperetes: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 3, No. 2 (2022): 138–147.

yang menjelaskan tentang manusia yang diciptakan segambar dan serupa dengan Allah. Hal ini senada dengan pernyataan responden dalam penelitian yang dilakukan oleh penulis dimana mereka dalam keterbatasan fisik tidak mengurangi esensi gambar dan rupa Allah dalam diri mereka. Akan tetapi dengan keterbatasan fisik ataupun mental yang dialami membuat penyandang disabilitas tidak lagi diperlakukan layak sebagai *imago dei* itu sendiri. Sehingga dari perilaku dan tindakan *bullying* tersebut merusak mental dan

Keberadaan mereka sebagai penyandang disabilitas, seharusnya tidak menjadi sebuah alasan untuk menghilangkan identitas mereka sebagai gambar dan rupa Allah dengan melakukan tindakan *bullying*. Sebagaimana teori Karl Barth, bahwa semua manusia, tanpa memandang keadaan fisik atau mental mereka, adalah sama di hadapan Allah dan tidak terikat pada cara-cara manusia untuk menggambarkan atau mendefinisikan mereka.¹⁰⁷ Mirisnya lagi adalah dalam kasus *bullying* terhadap penyandang disabilitas pelaku yang terlibat didalamnya adalah orang-orang kristen. Dalam kasus seperti ini, Gereja sebagai suatu lembaga yang terus mengajarkan kasih kepada Allah dan sesama, seharusnya lebih aktif dalam mengambil peran dan menjadi inklusi bagi para penyandang disabilitas. Gambar dan Rupa

¹⁰⁷ Tumpal Hutahaean, "Tinjauan Konsep Imago Dei Irenaeus Dan Thomas Dari Perspektif Yohanes Calvin Serta Dampaknya Bagi Zaman Pasca Millenial," *Verbum Christi: Jurnal Teologi Reformed Injili* 5, No. 2 (2018): 159–182.

Allah yang diberikan kepada manusia, memiliki peran penting dalam membentuk cara manusia memandang dan berinteraksi dengan sesamanya.

Konsep mengenai gambar dan rupa Allah yang disematkan pada diri manusia, menunjukkan bahwa ada citra Allah dalam diri manusia itu sendiri, dengan demikian diharapkan bahwa setiap manusia memperlakukan sesamanya dengan penuh kasih tanpa memandang setiap perbedaan dan keterbatasan yang ada termasuk keterbatasan fisik seperti penyandang disabilitas. Ini merupakan panggilan universal untuk menciptakan masyarakat yang penuh kasih yang menerapkan karakteristik Gambar dan Rupa Allah dalam keidupan bermasyarakat ataupun keidupan berjemaat, dimana setiap individu dihargai dan dihormati sebagai manifestasi dari gambar Allah di dunia ini. Dalam kehidupan berjemaat, khususnya di Klasis Kapala Pitu, kesadaran tentang kebutuhan dan tantangan yang dihadapi oleh penyandang disabilitas masih sangat kurang.

Kurangnya perhatian dari Gereja ini kemudian menjadi penghambat bagi penyandang disabilitas untuk ikut berpartisipasi dalam ibadah dan mengambil bagian dalam persekutuan bahkan juga dalam komunitas mereka. Dari keterbatasan yang dialami oleh penyandang disabilitas sering kali dijadikan alasan untuk tidak melibatkan mereka dalam suatu kegiatan dalam jemaat ataupun dalam kehidupan bermasyarakat karena anggapan mereka tidak akan mampu dalam mengangkat suatu tanggung jawab. Disini,

satu hal yang perlu kita sadari bahwa setiap individu termasuk penyandang disabilitas juga memiliki hak yang sama dalam mengambil bagian dan ikut berpartisipasi dalam ibadah dan kehidupan komunitas tanpa melihat keterbatasan fisik mereka. Membangun lingkungan yang inklusif dan ramah bagi penyandang disabilitas adalah suatu bagian penting dalam mempraktikkan nilai-nilai kasih dan keadilan yang diajarkan dalam konsep Gambar dan Rupa Allah itu sendiri.

Konsep inklusi sangat penting dalam kehidupan berjemaat, terutama bagi para penyandang disabilitas. Inklusi dalam konteks ini mengacu pada upaya untuk memastikan bahwa semua orang, tanpa memandang latar belakang atau kondisi fisiknya, merasa diterima, dihargai, dan bisa berpartisipasi sepenuhnya dalam kehidupan jemaat. Bagi para penyandang disabilitas, inklusi berarti memberikan aksesibilitas yang memadai, baik fisik maupun sosial, agar mereka bisa menghadiri ibadah, mengikuti kegiatan jemaat, serta berpartisipasi dalam pelayanan gereja. Hal ini bisa mencakup penyesuaian dalam bangunan gereja, fasilitas yang ramah disabilitas, penggunaan bahasa isyarat, atau dukungan lainnya sesuai dengan kebutuhan individu. Dengan menerapkan konsep inklusi ini, jemaat tidak hanya menunjukkan kasih dan perhatian terhadap sesama, tetapi juga mewujudkan nilai-nilai Kristiani tentang penerimaan dan keadilan sosial.

Inklusi dalam kehidupan berjemaat mengajarkan kita untuk saling mengasihi dan memberdayakan satu sama lain, sehingga semua anggota jemaat dapat tumbuh bersama dalam iman dan pelayanan. Inklusi yang sejati bukan hanya tentang menciptakan akses fisik bagi penyandang disabilitas, tetapi juga mencakup penerimaan dan penghargaan sepenuhnya terhadap mereka dalam kehidupan berjemaat dan komunitas. Ini berarti menciptakan lingkungan di mana semua individu, termasuk mereka dengan berbagai kemampuan dan tantangan, merasa diterima, dihargai, dan didukung. Inklusi sejati tidak hanya mengubah infrastruktur fisik, tetapi juga budaya dan sikap masyarakat terhadap keberagaman. Ini menciptakan lingkungan yang lebih kaya, lebih berempati, dan lebih mendukung bagi semua individu, tanpa memandang kemampuan atau keterbatasan mereka. Orang dengan disabilitas sering menghadapi tantangan yang signifikan akibat perilaku diskriminatif dan stigmatisasi di masyarakat. Pemahaman negatif ini sering kali muncul karena konsep atau ekspektasi tentang "normalitas" yang diterima dalam masyarakat. Diskriminasi terhadap orang dengan disabilitas dapat terjadi dalam berbagai bentuk, mulai dari akses terhadap layanan publik dan kesempatan kerja hingga interaksi sosial sehari-hari. Stigmatisasi, atau label negatif yang melekat pada orang dengan disabilitas, dapat membuat mereka merasa dikecualikan atau dianggap kurang mampu dalam berbagai aspek kehidupan.

Diskriminasi dan stigmatisasi yang dialami oleh penyandang disabilitas dari masyarakat dapat memiliki dampak yang sangat merugikan terhadap kesehatan mental dan psikologis mereka seperti, **rasa rendah diri**, Penyandang disabilitas merasa rendah diri atau tidak berharga karena perlakuan diskriminatif yang mereka terima. Mereka merasa tidak mampu atau tidak layak mendapatkan kesempatan yang sama dengan orang lain. Dalam konteks diskriminasi dan stigmatisasi terhadap penyandang disabilitas, gereja seharusnya memainkan peran yang sangat penting sebagai agen inklusi dan dukungan. Memberikan dukungan dan pelayanan kepada penyandang disabilitas adalah sebuah panggilan yang sangat penting bagi gereja dalam melayani semua anggotanya tanpa terkecuali. Ini mencerminkan nilai-nilai inklusivitas, empati, dan kasih yang mendasari ajaran agama banyak. Dalam praktiknya, gereja dapat menyediakan fasilitas fisik yang ramah disabilitas, seperti aksesibilitas yang baik, ruang ibadah yang dapat diakses dengan mudah bagi mereka yang menggunakan kursi roda atau memiliki keterbatasan mobilitas lainnya.

Gereja seharusnya memainkan peran dalam mengurangi masalah psikologis yang dialami oleh penyandang disabilitas akibat perlakuan diskriminatif dan stigmatisasi. Gereja seharusnya menjadi tempat yang inklusif dan melayani bagi semua orang, termasuk penyandang disabilitas. Ini sesuai dengan panggilan gereja untuk mencerminkan kasih dan

pelayanan Kristus kepada semua orang tanpa memandang latar belakang atau kondisi mereka. Penting bagi gereja untuk memastikan bahwa lingkungan gereja, baik secara fisik maupun sosial, dapat diakses dan ramah bagi penyandang disabilitas. Ini bisa mencakup aksesibilitas fisik seperti ramah disabilitas, fasilitas yang dapat diakses dengan mudah, serta penyediaan layanan yang memperhatikan kebutuhan khusus mereka.

Selain itu, nilai-nilai inklusi dan pelayanan juga berarti mengakui martabat dan kontribusi setiap individu, termasuk mereka yang mungkin memiliki keterbatasan fisik atau mental. Ini merupakan bagian integral dari upaya gereja dalam mencerminkan gambar dan rupa Allah, yang mencintai dan melayani semua orang tanpa kecuali. Peran gereja dalam memenuhi kebutuhan rohani dan emosional serta mendukung masalah psikologis yang dialami oleh penyandang disabilitas sangat penting. Gereja seharusnya menjadi tempat yang ramah dan inklusif bagi semua orang, termasuk penyandang disabilitas. Mengakomodasi kebutuhan mereka bukan hanya sebagai tuntutan moral, tetapi juga sebagai bentuk penghormatan terhadap martabat setiap individu. Ini mencakup penyediaan aksesibilitas fisik, komunikasi yang jelas dan mudah dimengerti, serta penerimaan sosial yang hangat dan mendukung.

Dengan demikian, gereja yang inklusif dan melayani tidak hanya memenuhi panggilan untuk mencintai sesama, tetapi juga memperkuat

kesaksian akan kasih Allah yang mengasihi dan menerima setiap orang sebagaimana adanya melalui hal ini kemudian mencerminkan karakteristik dari Gambar dan Rupa Allah itu sendiri.